

**METODE PEMBINAAN KARAKTER PADA SANTRI DALAM
PERUBAHAN PERILAKU
(Studi Deskriptif Analitis di Dayah Darul Falah Gampong Lueng
Teungeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**RAUDHATUL ILMI
NIM. 140402053
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

RAUDHATUL ILMI

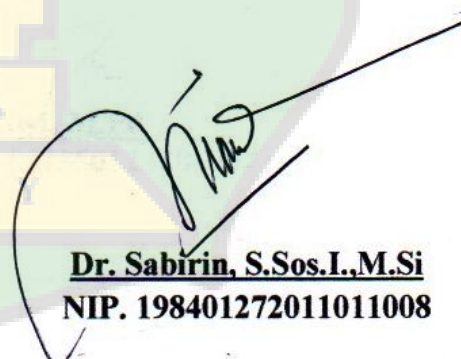
NIM: 140402053

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998022002


Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198401272011011008

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

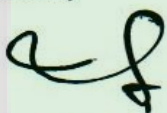
Diajukan Oleh:

**RAUDHATUL ILMI
NIM. 140402053
Pada Hari/Tanggal**

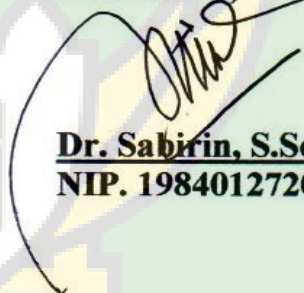
**Jumat, 25 Januari 2019 M
19 Jumadil Awal 1440 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

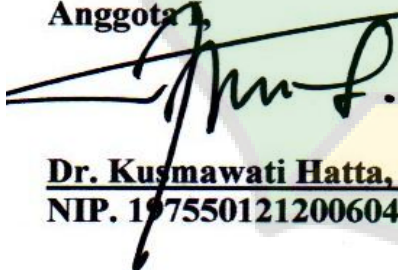
Ketua,


**Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998022002**

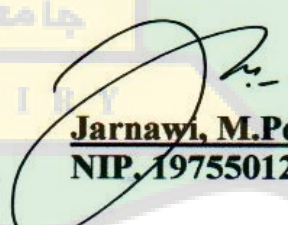
Sekretaris,


**Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198401272011011008**

Anggota I,


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 1975501212006041003**

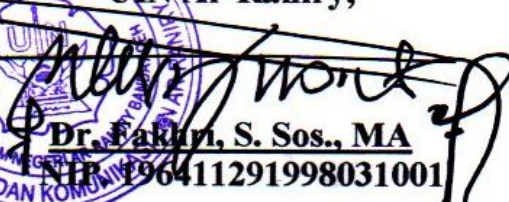
Anggota II,


**Jarnawi, M.Pd
NIP. 1975501212006041003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**




**Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

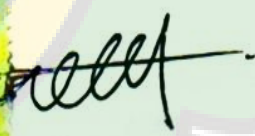
Dengan ini saya:

Nama : Raudhatul Ilmi
NIM : 140402053
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 07 Januari 2019




Raudhatul Ilmi
NIM : 140402053

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

ABSTRAK

Yang menglatar belakang penelitian ini adalah pada saat ini banyak ditemukan santri yang bersikap dan berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di dayah khususnya di Kecamatan Bandar dua, padahal kecamatan ini adalah kecamatan dengan banyak lembaga pendidikan dayah salafi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembinaan karakter di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya serta faktor –faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter di Dayah Darul Falah. Penelitian ini tergolong kepada penelitian *field research*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah metode *deskriptif*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara dan studi dokumentasi dan subjek penelitian ini diambil dengan menggunakan *sampling purposive*. Dalam pembinaan karakter di Dayah Darul Falah menggunakan metode pembiasaan, metode ganjaran dan hukuman, metode keteladanan, dan metode dialog dan diskusi. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter kerjasama yang baik antara staf pengajar dan pengurus pesantren, komunikasi yang baik antara teungku dan santri, kerjasama yang baik antara orang tua santri dan pihak dayah, dan adanya dukungan masyarakat. faktor penghambat dari pembinaan karakter di Dayah Darul Falah pengaruh perkembangan teknologi informasi, kurangnya kesadaran santri, minat santri akan dayah yang kurang.

Kata kunci: Pembinaan Karakter Santri

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang senantiasa memberikan penulis kesehatan, kemampuan, dan kesempatan sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini. Shalawat beriring salam tidak lupa kita panjatkan ke pangkuan Nabi Muhammad yang telah membawa kita umatnya dari alam kebodahan kepada alam yang berilmu pengetahuan sebagaimana yang tengah kita rasakan saat ini. Dengan penuh rasa syukur penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Metode Pembinaan Karakter pada Santri dalam Perubahan Perilaku di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**”.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar sarjana ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Uin Ar-Raniry. Penghargaan dan terima kasih dengan setulus-tulusnya penulis ingin ucapkan kepada orang tua penulis, Ayahanda Drs M.hasan (Alm) dan ibunda Dra. Hj. Ramlah, serta adinda tersayang Fajar Aulia dan keluarga besar penulis yang telah memberikan segenap cinta dan kasih sayang serta dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat mengecap manisnya ilmu pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Selanjutnya penulis penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing I Ibu Mira Fauziah, M.Ag dan pembimbing II Bapak Sabirin,

S.sos, M.Si yang sudah banyak bantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan masukan yang membangun dalam penyusunan skripsi ini. Kepada bapak Umar Latif, MA selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam berserta penasehat akademik, dan kepada Ibu Ismiati, M.si selaku kepala Laboratorium Bimbingan dan Konseling Islam. Dan kepada seluruh dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya. Kepada seluruh staf akademik karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin AR-Raniry yang sudah membantu penulis dalam melengkapi seluruh administrasi demi lancarnya penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kepada sahabat-sahabat di unit 1 dan 2 kepada Yoga Syahputra, Mutia Hanim, Reyka Agusdia, Wrdatur Risqa, Rita Zahara, Raudhatul Jannah, Shorea Silva Murdafi, Cut Zeva Imanda, Safrina, Masyitah Filanda Putri, Arnilla Maya Nasution, Nur Fajrina, Rahma Setia, Mawaddah, Nurul Aini, Sri Marlina, Safinatun Mizra, Maria Ulfa, Nurjalia, Miska Rahma, Aulia Nisa dan seluruh teman-teman seprjuangan di Bimbingan dan Konseling Islam yang tidak dapat penulis sebutkan seluruhnya. Terima kasih juga kepada teman-teman KPM-PAR semester genap tahun akademik 2017-2018 di Gampong Blang Mon Lueng Kecamatan Lhokkrut Kabupaten Aceh Jaya kepada Fadlia, Rifqi Maulana, Arrazi Maulana, DA Rahmat, Riski Ananda, Kurnia Setiawati, Ova Uswatun Nadia, Shara Sharvina,

Khaira Aulia, Maulida Aulia, Lara Musmita Sari, Teri Sumarni, Arisna Wari, Vera Widiati.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan, staf pengajar, dan santri di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya yang sudikiranya sudah membantu penyusunan skripsi ini dengan memberikan informasi, dan data-data yang diperlukan oleh penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi di masa akan datang. Bagi semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini semoga segala amal dan kebbaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah. *Amin ya rabbal'alam.*

Banda Aceh, 7 Januari 2019

AR - RANIRY **Penulis**

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Difenisi Operasional	5
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	8
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	 12
A. Konsepsi Pembinaan.....	12
1. Pengertian Pembinaan.....	12
2. Pembinaan Menurut Perspektif Islam	13
3. Metode-Metode Pembinaan	16
B. Konsepsi Karakter	23
1. Pengertian Karakter.....	23
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter	26
3. Macam-Macam Karakter	31
4. Pembinaan Karakter.....	36
C. Perubahan Perilaku	
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 38
A. Jenis Penelitian, Pendekatan, dan metode penelitian.....	38
B. Subjek Peneliti dan Tehnik Pengambilan Sample	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Pengolahan Dan Analisi Data.....	44
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 46
A. Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan	59
 BAB V : PENUTUP	 70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
 DAFTAR PUSTAKA.....	 72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Aceh yang telah lama berkiprah membangun sumber daya manusia (SDM). Keberadaan dayah, tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam, yang dengan pelajaran utamanya terfokus kepada kitab-kitab Arab. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan di balai-balai atau *ranggang* yang diisi oleh santri dan santriwati.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pada dasarnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama, dayah disebut pula sebagai suatu sarana pembentukan akhlak, sikap dan keimanan manusia. Karena, dayah merupakan sarana untuk mendidik dan membekali umat agar berakhlakul karimah dan berbudi luhur, pantaslah dayah mendapat perhatian khusus dari pemerintah Aceh dan pemimpin umat Islam.

Disadari bahwa karakter/akhlak, dan moral bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter, akhlak, dan moral manusia bisa baik tetapi di saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam.¹ Selain sebagai pembentukan akhlak sikap dan keimanan manusia, dayah juga memiliki peran penting dalam pembinaan karakter. Tanpa karakter yang positif, seseorang

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 69

akan dengan mudah melakukan sesuatu yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya pembentukan dan pembinaan karakter untuk mengelola dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan dapat mendorong manusia melakukan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.²

Dengan semakin canggih teknologi internet memberikan pengaruh besar terhadap krisis nilai akhlak remaja, kemudahan yang diberikan oleh teknologi internet akhirnya cenderung digunakan kepada hal-hal yang negatif dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti ini, tanpa kita sadari sangat berbahaya dan mulai meresahkan masyarakat melalui tindakan dan perilaku yang ditunjukkan di dalam masyarakat. Lebih celaka lagi mereka akan kehilangan identitas dan jati diri mereka berjalan tanpa arah.

Oleh karena itu, di era globalisasi ini peran lembaga pendidikan dayah semakin dibutuhkan di dalam masyarakat sendiri untuk membentuk akhlak remaja yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam, dan mendekatkan manusia dengan Islam sendiri. Merosotnya nilai-nilai akhlak dan moral generasi pada saat ini ditandai dengan banyak kasus mencuri, pergaulan bebas, membolos, berkelahi, berkata kasar, dan melawan orang tua yang didapati di kalangan remaja. Ini menjadi satu tantangan bagi pemerintah dan orang tua sehingga dengan adanya lembaga pendidikan dayah diharapkan dapat meminimalisir krisis nilai karakter dan akhlak remaja.

²Novan Ardi Wiyani, *Konsep, Praktis, dan Strategis Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal. 21

Dengan bahasa yang sederhana sesungguhnya pendidikan dayah adalah pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia (*humanistik*). Dengan proses dan cara pendidikan agama yang berpedomankan kepada Al-Qur'an diharapkan akan menciptakan remaja yang berakhlakul karimah yang memegang amanat dan bertanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Harus diakui bahwa sesungguhnya tujuan dari pendidikan bukan hanya menciptakan individu yang cerdas saja, karena kecerdasan tidak mempunyai makna apa-apa tanpa diiringi dengan akhlakul karimah.

Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya adalah salah satu kecamatan yang memiliki cukup banyak dayah yang terdiri dari dayah salafi dan pesantren terpadu. Namun demikian masih banyak dijumpai santri yang berkarakter tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan di dayah. Sebagian dari santri dan santriwati yang mondok atau menetap tinggal di pesantren salafi sekolah di luar dayah, hal inilah yang membuat akses mereka dengan dunia luar sangat mudah. Di lingkungan masyarakat sering didapati mereka yang melakukan tindakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di dayah, sehingga masyarakat mengaitkan bagaimana bentuk pembinaan karakter di dayah. Seperti yang pernah didapati merokok, mencuri barang kawan, membolos shalat jum'at, cabut dari dayah tengah malam untuk nonton bola, berpacaran, bertutur kata kasar, dan pulang tanpa izin dari pihak dayah. Dari beberapa perilaku santri tersebut menunjukkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter baik faktor pendukung atau faktor penghambatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Metode Pembinaan Karakter Santri di Dayah Darul Falah di Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara umum penelitian ini dirumuskan adalah bagaimana metode pembinaan karakter pada santri, dalam perubahan perilaku di Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana karakter santri di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
2. Bagaimana metode pembinaan karakter santri di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembinaan karakter pada santri di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pembinaan karakter pada santri, dalam perubahan perilaku di Darul Falah

Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie jaya, sedangkan secara khusus adalah untuk mengetahui:

1. Karakter santri di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
2. Cara pembinaan karakter pada santri di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
3. Faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode pembinaan karakter pada santri di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada masyarakat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan penulis dan pembaca tentang bagaimana bentuk metode pembinaan karakter yang berakhlakul karimah pada santri di dayah.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam pengambilan kebijakan tentang pembinaan karakter bagi santri di Dayah Darul Falah.

E. Definisi Opsional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul skripsi ini, maka dipandang perlu memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah berikut:

1. Metode Pembinaan Karakter Santri

Kata metode yang berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.³ Sedangkan pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.⁴ Apabila digabungkan kedua konsep tersebut, maka yang dimaksud dengan metode pembinaan adalah prosedur atau cara tertentu yang diterapkan dan dilakukan guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu, atau sebagai alat pemecahan suatu masalah.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁵ Karakter disebut *character* yang berarti menunjukkan pada ciri-ciri dominan yang ditampakkan oleh sesuatu. Karakter juga dapat diartikan dengan watak, temperamen seseorang dilihat dari perilaku etis dan moral. Dalam kata lain rumusannya ialah integritas, kebiasaan, sentimen, dan ideal yang membuat tindakan seseorang relatif stabil dan dapat diramalkan.⁶ Sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama Islam.⁷ Santri juga merupakan satu komunitas terpelajar yang memiliki posisi sangat baik dan strategi yang terikat dengan tradisi, sistem dan kebiasaan serta hukum-hukum

³ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 740

⁴Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 152

⁵*Ibid.*, hal. 623

⁶Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 29

⁷Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 997

yang ada dalam komunitas pondok pesantren.⁸ Adapun yang penulis maksud santri yaitu pelajar yang mempelajari ilmu agama dan umum, serta menetap di pesantren dengan sistem pendidikan agama.

2. Santri

Santri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang mendalami agama Islam.⁹ Santri juga merupakan satu komunitas terpelajar yang memiliki posisi sangat baik dan strategi yang terikat dalam tradisi, sistem, kebiasaan, dan hukum-hukum yang ada dalam komunitas pondok pesantren.¹⁰ Adapun santri yang penulis maksud yaitu pelajar yang mempelajari ilmu agama dan umum, serta menetap di pesantren dengan sistem pendidikan agama.

3. Perubahan Perilaku

Perilaku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan,¹¹ sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak

⁸Tamyin Burhanuddin, *Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Intiq Press, 2001), hal. 25

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 997

¹⁰ Tamyin Burhanuddin, *Pesantren Solusi...*, hal. 25

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 889

tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkahlaku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.

Adapun perilaku yang penulis maksudkan pada penelitian ini adalah perilaku manusia yang berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia, perilaku dikatakan wajar apabila bisa disesuaikan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

1. Dayah Darul Falah

Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Aceh yang telah banyak memberikan adil dalam perkembangan dan kemajuan daerah Serambi Mekkah ini. Melalui dayah nilai-nilai keacehan dan keislaman diwariskan dari generasi ke generasi.¹² Pengertian dayah terus berkembang sehingga menimbulkan pengertian yang lebih luas. Di antara pengertian tersebut adalah ia merupakan tempat tinggal tetap dan cocok untuk kursus agama, ia merupakan tempat-tempat di mesjid yang digunakan untuk mempelajari, membahas dalil-dalil *naqliyah* dan *'aqliyyah* yang berkaitan dengan agama islam.¹³

Adapun yang dimaksud dengan dayah dalam penelitian ini adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang memberikan pembinaan karakter bagi

¹²Tri Qurnati, *Budaya dan Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007), hal. 1.

¹³ *Ibid.*, hal . 3.

santrinya yang ada di Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya yaitu Dayah Darul Falah.

F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini yang telah diteliti sebelumnya sebagai berikut:

1. Nazaruddin dengan judul skripsi *Pola Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma'had Jamiah Uin Ar-Raniry Banda Aceh*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan karakter yang diberikan kepada mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh, apa saja yang menjadi kendala dan hasil yang dicapai setelah pemberian pembinaan karakter. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *deskriptif analitis* yang memberikan gambaran hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan akan dijelaskan ke dalam kata-kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan dan wawancara terhadap 14 orang responden yang ditentukan dengan menggunakan *sampling purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter diterapkan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan informatif, pendekatan partisipan, dan pendekatan eksperiensial. Adapun kendala yang terjadi selama proses pembinaan antara lain faktor internal yaitu kurangnya kesadaran pada diri mahasiswa, mahasiswa yang belum bisa meninggalkan kebiasaan di luar. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu rentang waktu yang

berjalan hanya selama enam bulan, lambantnya kinerja petugas, tugas kuliah, padatnya jadwal, dan fasilitas pendukung yang kurang lengkap.¹⁴

2. Zahraton dengan judul skripsi *Strategi Pembinaan Akhlak di TK Nurul Falah Desa Lambeuong Kecamatan Indrapuri Aceh Besar Tahun Ajaran 2011-2012*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam pembinaan akhlak di TK Nurul Falah. Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode diskriptif, dalam pengumpulan data penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan kajian lapangan (*field research*) yang penulis lakukan dengan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru-guru. Adapun strategi pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru di TK Nurul Falah adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: selalu memberi salam ketika memasuki ruangan, membaca doa sebelum belajar, berpakaian sopan, bersikap sopan santun, membaca doa sebelum makan dan minum, menegur dengan cara yang baik, menggambar dengan mengaitkan dengan unsur islami, menyanyi dengan lirik islami, memberikan pelajaran dengan cara nasehat dan contoh yang baik.¹⁵
3. Muslim Armia dengan judul skripsi *Pembinaan Akhlak Santri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat di Pesantren Darul Ihsan Desa Siem Aceh Besar Tahun Ajaran 2010-2011*. Tujuan penelitian ini untuk

¹⁴Nazaruddin, *Pola Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma'had Jamiah Uin Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2017)

¹⁵Zahraton., *Strategi Pembinaan Akhlak di TK Nurul Falah Desa Lambeuong Kecamatan Indrapuri Aceh Besar*, (Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, 2011).

mengetahui bagaimana pola penerapan dan pembinaan akhlak dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren, serta melihat kendala-kendala dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menanggulangi akhlak santri. penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode deskriptif analisis. hasil penelitian menunjukkan bahwa pola yang digunakan dalam membina akhlak santri adalah metode keteladanan, metode latihan, dan metode pembiasaan, metode *ibrah*, metode *mauidzah*, metode kedisiplinan, dan *tahrib wa tarhib*.¹⁶

2. Muhammad Tarmizi dengan Judul Skripsi *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Kota Banda Aceh Pasca Stunami Tahun Ajaran 2010-2011*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling islam dalam pembinaan akhlak masyarakat kota Banda Aceh pasca stunami adalah sangat penting karena memiliki banyak manfaat, paling tidak berkurangnya perasaan sedih dan kehilangan anggota keluarga yang menjadi korban tsunami. Bentuk pembinaan akhlak yang diberikan kepada korban tsunami di barak-barak dalam bentuk siraman rohani.¹⁷

¹⁶Muslim Armia, *Pembinaan Akhlak Santri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat di Pesantren Darul Ihsan Desa Siem Aceh Besar*, (Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry 2011).

Dari keempat penelitian terdahulu terlihat bahwa keempatnya memiliki fokus yang berbeda dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini, pada penelitian ini penulis memfokuskan kepada bentuk karakter santri salafiyah di eralobalisasi ini, metode yang digunakan oleh pihak dayah dalam pembinaan karakter, dan faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan karakter di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.



¹⁷ Muhammad Tarmizi, *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Kota Banda Aceh Pasca Stunami*, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Kamunikasi UIN Ar-Raniry, 2011).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsepsi Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membina atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 193.

²Simanjuntak B., I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.³

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (monitoring dan evaluasi).

2. Pembinaan Menurut Perspektif Islam

Kehidupan berakhlak tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai-nilai yang bersumber kepada agama. Karena itu dalam pembinaan generasi muda, perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian serius.⁴

Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang. Karena, nilai-nilai positif yang tidak akan berubah adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan pada

³Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal 152

⁴Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hal. 152

agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut.⁵ Allah Swt. berfirman dalam QS. al- Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Allah Swt. Memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw. agar menyeru manusia kepada jalan Allah Swt. dengan hikmah. Ibnu Jarir menyatakan, “ yaitu, apa diturunkan kepadanya dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Kalimat *Wal mau'idhah al-hasanah*, “Dan pelajaran yang baik,” yakni, apa yang terkandung di dalamnya; baik itu berupa larang-larangan maupun realita-realita yang menimpa umat manusia. Ingatkanlah mereka dengan hal-hal tersebut agar mereka bersikap waspada (hati-hati) terhadap siksaan Allah Swt.”⁷

Firman-Nya, *wajadilhum billati hiya ahshan*, “ Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,” yakni, siapa di antara mereka yang membutuhkan kepada diskusi dan perdebatan, maka hendaklah itu dilakukan dengan cara yang baik. Lemah lembut serta tutur kata yang baik. Firman-Nya, *inna rabbaka huwa a'lamu biman zalla an sabilihi wahuwwan a'lamu bil muhtadin* “ sesungguhnya Rabbmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

⁵Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan...*, hal 152.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 285

⁷Ibnu, Katsir, *Tafsir ibnu katsir, Jilid 6*, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, hal. 174

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Yakni, Dia telah mengetahui siapa yang sengsara dan siapa yang berbahagia diantara mereka. Yang demikian itu telah tertulis di sisi-Nya dan telah selesai penulisan-Nya. Maka, serulah mereka kepada Allah. Dalam ayat ini Allah memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Jadi yang dimaksud jalan Allah di sini adalah agama Allah yakni syariat Islam.⁸

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan karakter dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan moral dalam masyarakat dan lingkungannya. Karena tujuan dari pembinaan ini sendiri tidak terlepas dari tujuan hidup manusia yakni untuk mencapai bahagia dunia akhirat.

3. Metode-Metode Pembinaan

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informatif, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.⁹

⁸bnu, *Katrsir, Tafsir...*, hal. 173

⁹A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), hal. 17

Merujuk pada redaksi di atas, konsep dari metode pembinaan merupakan suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan lagi kemampuan seseorang atau kelompok.

Kegiatan pembinaan karakter dapat berhasil jika metode yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Agar pembinaan karakter mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya *insan kamil*, maka metode yang digunakan juga harus mampu menerjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter adalah:

a. Metode Nasehat dan Panutan

Nasehat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya.¹⁰ Tetapi nasehat yang dikemukakan itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasehat.¹¹

Akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seorang pendakwah bukan hanya sekedar memberikan nasehat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga mad'u mau mengikuti sifat-sifat tersebut. Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan.

¹⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23

¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 198

Sehingga teladan bisa dikatakan bahwa sebagai aspek terpenting dari proses pendidikan, para pendidik dituntut untuk memiliki pendirian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik.¹²

b. Metode Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia.¹³ Melalui metode ini, diharapkan seorang pendidik mampu menceritakan kejadian-kejadian nyata di masa lampau sehingga dapat menjadi pelajaran berarti bagi peserta didik dari peristiwa yang pernah terjadi.

c. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk *amtsal* (perumpamaan) dalam rangka membina umatnya. Demikian juga dalam proses pelaksanaannya sangat banyak perumpamaan-perumpamaan yang harus diberikan oleh seorang da'i, misalnya seorang da'i memberikan contoh secara langsung kepada mad'u agar dapat memahami apa yang dijelaskan. Misalnya dalam QS. al-Ankabut/29: 41, Allah mengumpamakan orang kafir dengan sarang laba-laba:¹⁴

¹²Ulil Amri Syarfi, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 140

¹³*Ibid.*, hal. 125

¹⁴Indrakusuma, Dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hal. 121

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْغَنَكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْغَنَكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui".¹⁵

Cara seperti itu juga digunakan oleh pendakwah dalam membina mad'u yaitu dengan melalui metode ceramah. Kebaikan metode ini antara lain dapat mempermudah mad'u memahami materi yang abstrak. Dalam hal ini, pendakwah menggunakan perumpamaan itu dengan mengambil benda konkret seperti sarang laba-laba yang diumpamakan dengan perlindungan dari Tuhan orang kafir.

d. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Qur'an juga memberikan model pembiasaan dan praktik keliruwan. Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term '*amilus shalih*'. Term ini diungkapkan Al-Qur'an sebanyak 73 kali.¹⁶ Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 398

¹⁶Ulil Amri Syarfi, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 137

teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.¹⁷

Aplikasi metode pembiasaan tersebut di antaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangin, terbiasa membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, shalat berjamaah di masjid, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

e. Metode *Tarhib* (Ganjaran dan Hukuman)

Dalam Al-Qur'an, *tarhib* adalah upaya menakui-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, dimana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Semua *tarhib* yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses mendidik manusia.¹⁸

Tarhib adalah proses atau metode dalam penyampaian hukuman, dan *tarhib* itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi. Contoh ketika anak didik dilarang menggunakan narkoba, kemudian diiringi dengan penjelasan secara detail suatu gambaran yang dapat menakuti-nakuti agar peserta didik tidak menggunakan narkoba.¹⁹ Model *tarhib* yang digunakan dalam melakukan

¹⁷Ulil Amri Syarfi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 140

¹⁸*Ibid.*, hal. 118

¹⁹*Ibid.*, hal. 119

pendidikan akhlak dapat melahirkan rasa takut yang sering disebut dengan istilah *Al-Khauf*, yaitu takut kepada Allah. Rasa takut model ini penting bagi setiap pribadi mukmin karena dengan rasa takut tersebut seseorang mukmin berupaya menahan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran dan maksiat kepada Allah. Dengan kata lain, ia mampu membenahi akhlak dan sikap perilakunya.²⁰

f. Metode Dialog dan Diskusi

Al-Qur'an juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.²¹ Tujuan diskusi adalah membahas dan menemukan pemecahan problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.²²

Metode ini digunakan oleh pendakwah untuk membuat kesepakatan dengan mad'u melalui dialog langsung berupa diskusi-diskusi antara kedua belah pihak mengenai perilaku yang harus ditinggalkan dan perilaku yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

g. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk

²⁰Ulil Amri Syarfi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 122

²¹Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hal. 26

²²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 257

memecahkan masalah yang dihadapinya.²³ Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalah kliennya. Dalam membantu klien memecahkan masalahnya, konselor dapat menggunakan teknik konseling, yaitu:

- 1) Teknik Non-Direktif, yaitu konselor sebagai pendakwah meyakini bahwa klien sebagai mitra dakwah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 2) Teknik Direktif, yaitu klien dipandang tidak memiliki kemampuan yang penuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Maka konselor memiliki tanggung jawab untuk memberi bantuan sepenuhnya sampai klien memahami dirinya sendiri.
- 3) Teknik Eklektik, yaitu pendakwah atau konselor secara fleksibel menggunakan kedua teknik tersebut sesuai dengan masalah dan situasi konseling yang sedang berlangsung.²⁴

Metode konseling dalam dakwah dinilai perlu mengingat banyaknya masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi, ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mad'u.

h. Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi

²³Moh. Ali Aziz, *Ilmu*, hal. 372

²⁴*Ibid.*, hal. 373

manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).²⁵ Dalam hal ini pendakwah hanya cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama agar dapat menggerakkan lembaga sehingga dapat mandiri.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan di atas, pembinaan karakter yang dinilai efektif adalah dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah rasul, yaitu dengan memberikan pengajaran yang baik berupa nasehat-nasehat dan juga melalui metode ceramah yang materinya berupa kisah atau kejadian nyata di masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran agar dapat petunjuk ke jalan yang benar. Dengan mengetahui kisah-kisah nyata di masa lampau, maka mad'u diajak untuk berdialog dan berdiskusi dengan wawancara konseling mengenai hal-hal yang baik dapat dijadikan panutan untuk dibiasakan. Namun apabila mengabaikannya maka akan diberi ganjaran berupa hukuman. Setelah didapat perubahan, langkah selanjutnya adalah diberdayakan mereka-mereka melalui sebuah lembaga yang dapat melatih serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

B. Konsepsi Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, dari kata *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Dalam Bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi

²⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu....*, hal. 381

pekerti. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, istilah ‘karakter’ berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain tabiat dan watak.’²⁶ Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²⁷ Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak, yang berarti tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.²⁸

Dalam *Kamus Psikologi*, karakter disebut dengan *character* yang berarti menunjuk pada ciri-ciri dominan yang ditampakkan oleh sesuatu. *Character* juga dapat diartikan dengan watak, temperamen seseorang dilihat dari perilaku etis dan moral, dalam kata lain rumusannya ialah integrasi kebiasaan sentimen dan ideal yang membuat tindakan seseorang relatif stabil dan dapat diramalkan.²⁹ Menurut Jack Corley dan Thomas Phillip sebagaimana yang dikutip Muchlas Samawi dan Hadiyanto,

“Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.³⁰ Dilanjutkan pula bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sehingga karakter dimaknai

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, hal. 193

²⁷ Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17

²⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMGAS, 2004), hal. 25

²⁹ Sudarsono, *Kamus Konseling edisi revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 29

³⁰ Muchlas Samawi dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 41-42

sebagai cara berfikir dan bertingkah laku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muamimin Azzet,

“bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.³¹ Adapun menurut Kemdiknas yang dikutip dari Agus Wibowo, karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan”.³²

Dalam perspektif Islam, kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk ranah psikologi, sedangkan kata karakter pada sosok individu sehingga sering ada sebuah seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Akhlak menurut Imam Ġazali adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³³

Karakter merupakan pilar penting bagi kemajuan bangsa. Karakter yang tertanam kuat dari setiap individu akan menimbulkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang

³¹Akhmad Muamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.16

³²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.14

³³Abu Hamid Al-Ġazali, *Ihyā' Ulūmuddin Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hal. 58

lain (*soft skill*).³⁴ Hal inilah yang menjadi salah satu pentingnya pembinaan karakter untuk melahirkan generasi muda yang kokoh untuk menyikapi menghadapi perkembangan zaman. Hal ini juga yang menyebabkan alasan perlunya dilakukan pembenahan dalam bidang pendidikan, karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata (*hard skill*) dengan capaian lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik saja. Akan tetapi pendidikan juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) hal ini penting untuk membentuk karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing dan beretika.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Anis Matta menjelaskan secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinu mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran.³⁵

Faktor biologis merupakan bagian yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologis. Dalam pembicaraan tentang temperamen, masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencemasan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya.

³⁴Mujib dan Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 12

³⁵M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Muslim*, (Jakarta: Al-Haq Press, 2001), hal. 34

Diketahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda pula.³⁶

Sedang faktor eksternal yang mempengaruhi karakter seseorang adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan. Sejalan dengan itu, Dasim Budimansyah, dkk., menyebutkan bahwa karakter atau watak seseorang dipengaruhi oleh dua faktor dominan, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Namun, lingkungan lebih berpengaruh membentuk karakter seseorang. Karakter asli akan terlihat dan muncul kembali tatkala situasi yang dihadapi seseorang sangat genting atau menakutkan. Hanya saja tingkat kegentingan sesuatu konteks sangat berbeda bagi seseorang dan lainnya, tergantung dari kematangan individu dalam menghadapi konteks tersebut. Cara pandang seseorang dipengaruhi oleh karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki. Watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku. Jadi, karakter mempengaruhi cara pandang yang dilandasi nilai, moral dan norma. Keyakinan seseorang terhadap nilai, moral

³⁶Dasim Budimansyah, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 392

dan norma akan direfleksikan dalam cara berfikir, sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pendidikan dan pengalamannya.³⁷

Untuk itu, berikut ini adalah faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan karakter antara lain:³⁸

a. Faktor Sosial

Faktor sosial di sini ialah masyarakat yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, norma-norma, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan beberapa hal, antara lain: (1) pengaruh itu merupakan hal yang paling utama; (2) pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya; (3) intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus-menerus siang dan malam; dan (4) umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional. Semakin besar/banyak anggota keluarga, maka semakin kompleks pula sifat interaksi personal yang diterima anak sebagai anggota keluarga.

³⁷Dasim Budimansyah, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 392.

³⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 160-163.

b. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan tumbuh dan berkembang didalam masyarakat, diketahui bahwa kebudayaan di setiap daerah berbeda antara satu dengan yang lain. Di Indonesia dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang di pedalaman Irian Jaya, berbeda dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah tertentu berbeda dengan daerah yang lain.³⁹

Karakter manusia menurut Sujanto sebagaimana yang kutip oleh Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah tumbuh dari dua kekuatan, yaitu: (a) kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar; dan (b) kekuatan dari luar, faktor lingkungan yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut faktor ajar. Kekuatan dari dalam dapat berwujud fisik maupun psikis. Dengan demikian seorang individu akan terpengaruh dari lingkungan dan sebaliknya lingkungan akan dipengaruhi atau diubah juga oleh seorang individu.⁴⁰

Sementara H.M Arifin dalam Abuddin Nata menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter (akhlak). Hal ini ditinjau dari tiga aliran yang sudah sangat populer, yaitu :

³⁹M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Kepribadian...*, hal. 163-164

⁴⁰Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 16

- a. Menurut aliran nativisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- b. Menurut aliran empirisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada seseorang itu baik, maka baiklah orang tersebut.
- c. Menurut aliran konvergensi, pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan orang tersebut, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁴¹

Menurut hemat penulis, aliran nativisme tampak sangat yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia. Sementara aliran empirisme ini sangat yakin pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Sedangkan aliran konvergensi ini juga yakin dengan fitrah manusia dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

⁴¹Abuddin Nata, *Akhlak...*, hal. 143

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi karakter seseorang, antara lain faktor internal yaitu semua unsur kepribadian yang secara berkelanjutan mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran, keadaan pencemasan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, konstitusi tubuh, sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang semuanya ini diperoleh dari keturunan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor yang bersumber dari luar diri seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, budaya dan lingkungan pendidikan yang berpengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang.

3. Macam-Macam Karakter

Karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan.⁴² Komaruddin Hidayat dalam Elfindri, dkk., berpendapat bahwa manusia memiliki enam sikap bawaan yang mempengaruhi, psikologis dirinya, yakni sikap lazimnya anak yatim (*the orphan*), pengembara (*the wanderer*), petarung (*the warrior*), kasih sayang (*the altruist*), sikap tak bersalah (*the innocent*), dan penyulap (*the magician*). *The orphan* tidak memiliki kepercayaan diri, namun jika

⁴²Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan...*, hal. 18

diasah dengan benar, akan menimbulkan sikap positif dan penghargaan terhadap orang lain. Contoh mental *orphan* (anak yatim) sedikit-sedikit kesulitan akan minta tolong. Untuk merubah sikap itu dengan cara menembaki sikap penjelajah (*the wonderer*), mengendalikan sikap perjuangan (*the warrior*) hingga mengasah kemampuan perubahan seseorang menjadi pesulap sejati atau *magician*.⁴³

Beberapa ahli memberikan pandangan yang berbeda-beda mengenai karakter dasar manusia. Contohnya, karakter dasar yang dikembangkan di Amerika oleh *Heritage Foundation* yang mengemukakan adanya sembilan karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan sebagai berikut: (1) cinta kepada Allah; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) mandiri; (5) jujur; (6) hormat dan santun; (7) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (8) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (9) keadilan dan kepemimpinan. Sementara Character Counts USA mengemukakan sepuluh karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan, yaitu (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); (3) peduli (*care*); (4) jujur (*fairness*); (5) tanggung jawab (*responsibility*); (6) kewarganegaraan (*courage*); (7) tekun (*dilligence*); (8) integritas; (9) baik dan rendah hati; (10) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Adapun Ari Ginanjarmelalui ESQ, mengembangkan karakter dasar

⁴³Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), hal. 27

manusia yaitu (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; (7) kerja sama.⁴⁴

Sementara Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah menyebutkan bahwa karakter dapat dibagi empat yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek, dan karakter baik. Masing-masingnya dapat dilihat dari indikator karakter sebagai berikut:

- a. Karakter lemah, dapat dikemukakan seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah dan beberapa jenis lainnya.
- b. Karakter kuat dapat dikemukakan seperti tangguh, ulet mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/menyerah.
- c. Karakter jelek, misalnya, licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, atau suka ambil muka, dan sebagainya.
- d. Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.⁴⁵

Dalam redaksi lain, Masnur Muslich mengutip pernyataan Hill yang menyebutkan ada enam pilar-pilar karakter (*the six pillars of character*) yang dapat menjadi acuan. Keenam karakter yang dimaksud tersebut dapat dipahami yaitu:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.

⁴⁴Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan...*, hal, 23

⁴⁵*Ibid.*, hal. 28

- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁴⁶

Berdasarkan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan karakter diajarkan tentang kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, karakter lain yang berkaitan dengan tingkah laku positif yang terbangun dari pencirian yang dikuasainya, diantaranya kemampuan komunikasi, kejujuran, integritas tinggi, kedisiplinan, berjiwa wirausaha, taat dan patuh kepada negara. Semua ini dinyatakan sebagai *soft skill*. Sementara karakter ilmu, keterampilan dan *soft skill* ini ditopang dengan kekuatan kesehatan dan kinetika anak, akan semakin kuat daya tahan tubuh dan kesanggupan kerjanya di

⁴⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 39

kemudian hari. Sehingga sewaktu anak selesai pendidikan, dan di tengah masyarakat mengalami kemudahan untuk bersama orang lain dalam berkarya.⁴⁷ Untuk itu, karakter dasar pada seseorang yang dihasilkan berdasarkan dari perbuatannya. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan dalam QS al-Isra'/ 17: 7 yang bunyinya,

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْطَوْا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.⁴⁸

Dalam etika Islam (etika theologis) yang menjadi ukuran baik dan buruknya karakter seseorang didasarkan atas ajaran Islam. Segala perbuatan yang diperintahkan, jika ia biasa melakukannya maka ia memiliki karakter yang baik, dan segala perbuatan yang dilarang Tuhan, jika ia biasa melakukannya, maka ia memiliki karakter yang buruk. Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam etika Islam, sebagai sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain berlaku jujur (*honesty*), berbakti kepada orang tua (*birrulwalidaini*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), kasih sayang, berlaku hemat (*al-iqtishad*), sederhana (*qona'ah*), pemaaf, keadilan,

⁴⁷Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan...*, hal. 29

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 282

keberanian (*saza'ah*), malu (*haya'*), kuat (*quwah*), sabar, syukur, penyantun (*hilm*), rasa sepenanggungan (*muwasat*).⁴⁹

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa model-model karakter yang dimiliki oleh setiap orang dapat memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai kepribadian dan sosial yang terpadu, yaitu kejujuran, kebajikan, kesederhanaan, tanggap, tanggung jawab, rendah hati, saling menghargai, kesatuan, kebebasan, dan kerja sama untuk memungkinkan mereka bisa hidup damai dan harmonis dengan semua umat manusia di dunia. Memberikan sumbangan positif bagi terwujudnya pribadi-pribadi yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berbudi luhur.

4. Pembinaan Karakter

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah-satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁵⁰ Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan karakter/akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan karakter dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan karakter.

⁴⁹Edi Suresman, *UPI sebagai Pelopor Penyelenggaraan Pendidikan Nilai Moral*, (Bandung: Al-Furqan UPI, 2007), hal. 5

⁵⁰Abuddin Nata, *Akhlak...*, hal. 136

Pembinaan akhlak/ karakter dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Imam al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.⁵¹

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan karakter yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna dalam arti yang sempurna. Tujuan pembinaan karakter ini bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.⁵²

Orang yang memiliki dan selalu melaksanakan akhlak/karakter baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik pula dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

⁵¹Abuddin Nata, *Akhlak...*, hal. 137

⁵²Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 61

C. Perubahan Perilaku

Perilaku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan,⁵³ sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.⁵⁴ Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci atau kudus).

Sedangkan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, hal. 889

⁵⁴ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 10

- b. Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhankebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar.
- g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut A-Ghazali ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhlukhidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku.⁵⁵

Dari beberapa pengertian masalah perilaku/tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perubahan perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif/sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998), hal. 274-275

perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap obyek. Bila seseorang yakin bahwa obyek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Pendekatan, dan Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden.¹

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.² Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³ Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri.⁴

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif*, metode *deskriptif* adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala,

¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 32

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.14.

⁴*Ibid.*, hal. 15.

fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵ Penelitian dengan metode *deskriptif* untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial seperti kehidupan mahasiswa di rumah kontrakan, perusahaan transportasi lokal di suatu kota, sistem penerimaan pegawai baru pada perusahaan swasta, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶ Pada penelitian dengan metode *deskriptif* pertanyaan dengan tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Responden merupakan orang yang memberikan informasi karena dianggap lebih mengetahui mengenai penelitian ini, sehingga diharapkan dapat membantu dalam menemukan jawaban terhadap objek yang diteliti.⁷

⁵Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), hal. 47.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif...*, hal. 11.

⁷*Ibid.*, hal. 7.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima belas orang, adapun kriteria dan perincian dari subjek penelitian ini adalah orang yang dianggap lebih mengetahui informasi tentang keadaan Dayah Darul Falah, mereka adalah:

1. Santri yang tengah berada dalam lembaga pendidikan islam Dayah Darul Falah yang berjenis kelamin laki-laki delapan orang yang masing-masing dari mereka berasal dari kelas I sampai dengan IX, adapun masing-masing dari mereka berprofesi sebagai ketua di dalam kelas.
2. Tuengku atau staf pengajar yang menjalankan tugas sebagai pengajar di kelas IV , V, VI, VII, dan VIII sebanyak lima orang yang ikut terlibat dalam pembinaan karakter di Dayah Darul Falah .
3. Satu orang ketua umum Dayah Darul Falah Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya selaku yang memiliki wewenang dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan atas Dayah Darul Falah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagaimana akan penulis uraikan dalam pembahasan dibawah ini.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan

jawaban atas pertanyaan itu.⁸ Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan datang.⁹

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini penulis menggunakan model wawancara tak terstruktur yang dalam pelaksanaannya akan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan buku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran baru, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Responden biasanya terdiri atas mereka yang dipilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang dibutuhkan.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis mewawancarai delapan orang siswa, lima orang staf pengajar, dan satu orang ketua umum dari Dayah Darul Falah.

B. Studi Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan

⁸Lexy J. Moleong , *Metodologi...*,hal. 186

⁹Basrawi dan Suwandi *Memahami Penelitian Kualitataif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 127

¹⁰*Ibid.*, hal. 130

sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.¹¹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹²

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyeleksi dokumen yang dipandang sangat bernilai adalah sebagai berikut:

- a Mengidentifikasi situasi sosial di mana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat dimana suatu peristiwa terjadi.
- b Dalam hubungannya dengan indentifikasi, perlu dikenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu mengfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa, atau suatu tindakan, diperlakukan secara sama, orang-orang menanggapi secara sama pada situasi yang sama, di dalam batas-batas situasi sosialnya. Pada waktu yang sama, juga perlu dikenali bahwa suatu peristiwa yang sama akan ditanggapi secara berbeda, dan dalam waktu dan tempat yang berbeda.

¹¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hal. 142

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan...*, hal. 329

- c Selanjutnya mengenai relevansi teoretis atas data tersebut. Dengan langkah-langkah tersebut yang dilakukan secara simultan, baik persamaan maupun perbedaan, antara realitas situasi, sosial, dan teori, diharapkan dapat dipahami hubungan antara makna praktis (situasi real) dan representasi simbolisnya (nilai ideal).¹³

Data yang diambil oleh peneliti adalah data tentang jumlah santri, jumlah staf pengajar, kurikulum dayah, sktuktur organisasi dayah, dan sarana dan prasarana dayah.

D. Tehnik Pengolahan dan Analisi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Tujuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan) sehingga memungkinkan melibatkan pihak diluar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai masyarakat lokasi penelitian. Di samping itu, peneliti tidak mungkin dan tidak

¹³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, hal. 144.

boleh sejak awal membatasi subjek atau informan penelitian sebelum pengumpulan data dilakukan. Proses penggalan data juga mempertimbangkan model *triangulasi*. Data penelitian direkam dan dicatat melalui teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam tak berstruktur. Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data penunjang.¹⁴

Sugiyono mengemukakan pendapatnya Miles and Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi :¹⁵

1. *Data reduction* (Reduktif Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.¹⁶
2. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹⁷
3. *Conclusion Drawing / Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.¹⁸

Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku paduan *Penulisan Skripsi* Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 disertai dengan arahan yang didapatkan penulis dari pembimbing skripsi.

¹⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*, hal. 144

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*..., hal . 246-252

¹⁶*Ibid* ., hal . 247

¹⁷*Ibid*., hal. 249

¹⁸*Ibid*., hal. 252



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dayah Darul Falah

Dayah Darul Falah adalah salah satu dayah salafi yang terletak di Gampong Lueng Tengeh kecamatan Bandar Dua kabupaten Pidie jaya. Dayah ini sudah berdiri selama 33 tahun di atas kepemimpinan Tgk. H. Jamaluddin sampai pada akhirnya beliau meninggal digantikan oleh menantunya Tgk. H. Khaled Muhammad.

1. Sejarah Awal Dayah Darul Falah

Awal tahun 1984, awal mula dibangun *balee* pengajian di tanah wakaf oleh masyarakat sekitar dan didukung oleh Tgk. Muhammad Ali pimpinan dayah Teupin Raya pada masa itu pembangunan *balee* disambut antusias oleh masyarakat sekitar karena memang dirasa masyarakat membutuhkan tempat pengajian yang aksesnya dekat, setelah pembangunan *balee seumebeut* mulai adanya pengajian yang diisi oleh masyarakat dengan hanya memiliki satu orang *teungku* pengajar yaitu Tgk. H. Din Main.

Berselang beberapa bulan kemudian, oleh Tgk. Muhammad Ali memberikan pesan kepada Tgk. H. Din Main untuk ke Pantan Labu meminta kepada Tgk. H. Ibrahim Bardan untuk memintak Tgk. H. Jamaluddin dipulangkan ke kampung halaman tujuannya untuk mennghidupkan Dayah Darul Falah. Namun, Tgk. H. Ibrahim Bardah tidak mengijinkan kepulangan Tgk. H.

Jamaluddin karena memang niat dari awal Tgk H. Ibrahim Bardan menginginkan Tgk. H. Jamaluddin sebagai pengganti kepimpinanya dayah di masa akan datang. Tidak putus semangat seminggu kemudian, Tgk. Muhammad Ali bersama dengan Tgk. Din main kembali ke Pantan Labu meminta hal yang sama dan akhirnya Tgk. H. Ibrahim Bardan mengizinkan kepulauan Tgk H. Jamaluddin. Dengan demikian, mereka pulang ke Ulee Gle dan melanjutkan pembangun dayah, perluasan dayah, dan penerimaan santri. Pada tahun 1985 awal mula dirintis Dayah Darul Falah dengan kepemimpinan Tgk. H. Jamaluddin hingga tahun 2015 kemudian setelah meninggalnya beliau diganti oleh menantunya Tgk. H. Khaled Muhammad yang di sepakati bersama melalui musyawarah dan diutus langsung oleh Ulama besar Aceh Tgk. H. Usman (Abu Kuta Krueng).¹

2. Visi Dan Misi Dayah Darul Falah

Dalam kerja keras dan kerjasama setiap elemen di suatu lembaga pasti memiliki tujuan yang ingin di capai, sebagaimana juga Dayah Darul Falah memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

“ Mencetak kader ulama yang berrmarwah dan bermatabat, berakhlakuk karimah, berilmu pengetahuan agama yang kuat, dan berguna bagi masyarakat”

Misi :

- “ a. Mencetak alumni menjadi kader ulama.²
- b. Santri mampu menulis kitab-kitab dengan berbahasa Melayu dan Arab.

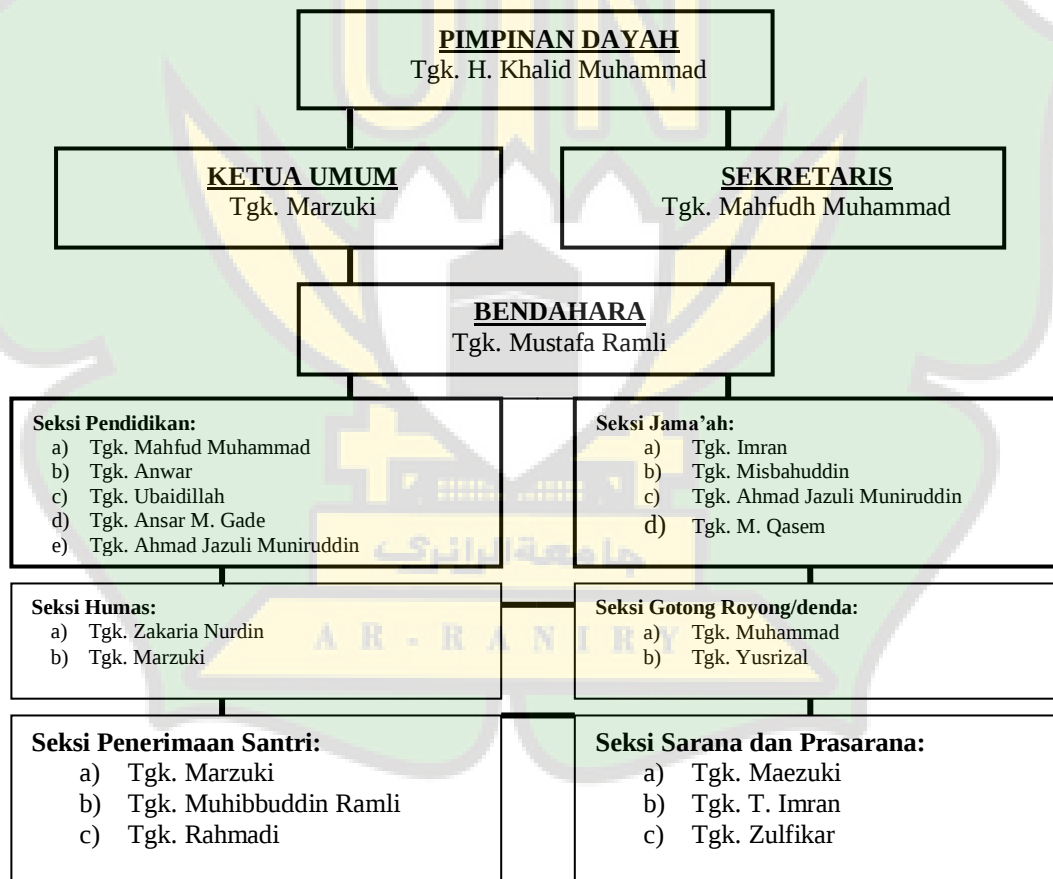
¹Data Dokumentasi Dayah Darul Falah, 2018

- c. Membentuk individu yang bermanfaat di dalam masyarakat melalui pengetahuan agama yang diperoleh di dayah.
- d. Membentuk individu berakhlakul karimah, bermartabat, dan berramah.³

3. Struktur Organisasi Dayah Darul Falah

Layaknya sebagai organisasi maka Dayah Darul Falah juga memiliki struktur yang bertugas menjalankan organisasi dayah, berikut ini adalah struktur organisasi Dayah Darul Falah.

Gambar 4.1 struktur organisasi Dayah Darul Falah



³Data Dokumentasi Dayah Darul Falah, 2018

Di dalam ruang lingkup dayah ada dua unsur penting di dalamnya yaitu staf pengajar dan santri, berikut gambaran umum mengenai staf pengajar dan santri di Dayah Darul Falah.

a. Staf Pengajar

Dalam proses belajar mengajar di Dayah Darul Falah dibantu oleh staf pengajar atau yang biasa disebut *Teungku* yang kemudian disesuaikan dengan bidang keilmuan dan kelas kitab. *Teungku* yang menjadi wali kelas dalam sebuah kelas selain memiliki tugas mengajar kitab juga memiliki tanggung jawab lebih atas santri-santri di *balee* termaksud mengontrol aktifitas santri di dayah, tidak hanya itu santri juga senantiasa dibina, diasuh, dan dipantau langsung oleh *teungku* yang menjadi wali kelas.

Teungku atau staf pengajar berasal dari lulusan dan alumni Dayah Darul Falah sendiri yang sudah menyelesaikan pendidikan di dayah hingga kelas tujuh, beberapa dari staf pengajaran sudah menyelesaikan pendidikan formal strata (S1). Adapun jumlah staf pengajar di Dayah Darul Falah sejumlah 35 orang dengan jabatan pembina, pimpinan, ketua umum, dan guru.

Setiap *teungku* yang berada di Dayah Darul Falah memiliki tanggung jawab masing-masing yang diatur kedalam seksi-seksi yaitu seksi pengajaran, seksi jama'ah, seksi humas, seksi gotong royong dan denda, seksi sarana dan prasarana, dan seksi penerimaan santri baru.⁴

a. Santri

⁴Data Dokumentasi Dayah Darul Falah, 2018

Santri di Dayah Darul Falah mengikuti semua program dan kegiatan dimulai dari shalat berjamaah, mengikuti pengajian, zikir, praktek shalat dan muhadharah. setiap kegiatan tersebut dilakukan di mesjid, *balee*, ruang kelas. Dari setiap kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi acuan santri dalam memperoleh dan mempraktekkan ilmunya secara efektif dan efisien.

Selain kegiatan mengaji santri juga dipersiapkan menjadi sosok-sosok yang berguna untuk masyarakat sekitar ditandai dengan adanya kegiatan shalat mayit, *takziah* kubur, *dalail* khairat, dan berdakwah. Dari kegiatan tersebut diharapkan santri mampu berdiri di depan masyarakat dalam mempraktekkan ilmunya.

Pada tahun ajaran 2018 Dayah Darul Falah menampung santri sebanyak 149 santri. Penurunan jumlah santri sangat dominan pada tahun ajaran 2018, sebelumnya pada tahun ajaran 2016 Dayah Darul Falah menampung santri hingga 300 santri. Penurunan jumlah santri ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya karena hadirnya dayah-dayah salafi yang baru di kecamatan Bandar Dua.⁵

Dalam kegiatan mengajar santri dibagi dalam beberapa klasifikasi kelas yang berbeda-beda sesuai dengan kitab yang dipelajari. Berikut ini adalah klasifikasi kelas dan jumlah santri di dalamnya.

Tabel 4.1
Klasifikasi Kelas dan Jumlah Santri

Kelas	Nama Kelas Kitab	Jumlah Santri
1	Tanjizi	45 Orang Santri
2	Fathul Qarib	30 Orang Santri
3	Bajuri	23 Orang Santri
4	Ianatul Thalibin	20 Orang Santri

⁵Data Dokumentasi Dayah Darul Falah, 2018

5	Mahalli	15 Orang Santri
6	Tauhid	11 Orang Santri
7	Tasauf	5 Orang Santri

Dalam tiga tahun terakhir, setelah meninggal kepemimpinan Tgk H. Jamaluddin Dayah Darul Falah terus mengalami penurunan jumlah santri, dari data yang didapatkan penurunan jumlah santri dari tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tabel Jumlah Santri Tiga Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah santri
1.	2016	300
2.	2017	240
3.	2018	149

5. Sarana dan Prasarana

Dayah Darul Falah dibangun di atas tanah wakaf masyarakat, hingga pada tahun 2018 Dayah Darul Falah sudah memiliki fasilitas *balee seumbeut* sebanyak 11 unit *balee*, satu ruang tata usaha, dua ruang penginapan tamu, satu mesjid, 62 *bileuk* (kamar santri), dan satu lapangan olahraga, dua unit komputer, dan satu unit printer.

Untuk keamanan dan ketertiban Dayah Darul Falah membentuk seksi sarana dan prasarana yang bertugas menjaga keamanan kompleks dan segala kebutuhan dayah.

Menurut pengamatan peneliti kondisi Dayah Darul Falah terus mengalami kemajuan pembangunan, namun karena penurunan jumlah santri yang sangat banyak di tahun 2018 banya *bilek* atau kamar santri yang tidak terisi dan kosong.

Kendala yang dialami peneliti dalam penelitian di lapangan, salah satunya adalah kurangnya kelengkapan dokumen di ruang tata usaha, sehingga untuk

memperoleh data peneliti harus menjumpai beberapa staf pengurus dayah untuk mendapatkan data dan informasi yang konkrit.

B. Hasil Penelitian

Peneliti memperoleh data melalui wawancara dan dokumentasi dalam proses penelitian, wawancara dan dokumentasi mengenai karakter santri di Dayah Darul Falah, metode pembinaan karakter di Dayah Darul Falah, dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter di Dayah Darul Falah.

1. Karakter Santri di Dayah Darul Falah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan, staf pengajar, dan santri di Dayah Darul Falah ditemukan bahwa masih ada santri yang berkarakter tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang di ajarkan oleh Dayah. Perilaku baik yang santri tunjukkan dengan patuh dan disiplin terhadap peraturan, sopan santun, rajin mengikuti kegiatan di dayah, dan toleransi sesama. Perilaku buruk yang santri tunjukkan adalah keluar dari komplek tanpa izin, membolos shalat jum'at, merokok, bertengkar, mencuri barang teman, membawa *handphone*, berkata kasar dan tidak sopan. Seperti yang dikatakan oleh Tgk. Muhibbuddin Ramli selaku staf pengajar di Dayah Darul Falah, bahwa:

“Perubahan sikap dan perilaku santri mulai terlihat setelah beberapa bulan mengikuti kegiatan mengaji, ini disebabkan oleh tugas dan hafalan yang dianggap memberatkan, Namun tidak semua seperti itu ada juga sebagian yang santai dengan tugas hafalan. Perubahan sikap dan perilaku yang saya maksudkan adalah santri berubah menjadi malas mengikuti pengajian, mulai telat pulang sekolah dengan alasan ada kegiatan di sekolah padahal seperti yang saya sebutkan tadi tujuannya adalah untuk menghindari tugas dan hafalan yang banyak. Kemudian, karena kondisinya dayah ini bisa sekolah di luar, jadi faktor luar juga

mempengaruhi. Ada diantara mereka yang membawa masuk dan keluar hand phone ke dayah tanpa sepengetahuan kami”.⁶

Kemudian menurut Tgk. Sabaruddin Hamzah mengatakan bahwa:

“ Karakter santri di dayah bermacam ragam ada yang baik, dan ada yang kurang baik. Tapi sebenarnya bukan tidak baik hanya saja kita harus pandai mengerti kemauan mereka dan apa yang mereka butuhkan, karena pada dasarnya manusia lahir dengan fitrah yang baik tapi lingkungan, keluarga, pengalaman, dan pendidikan yang merubahnya. Jadi perilaku atau karakter yang ditunjukkan santri seperti pada umumnya santri, namun ada sesekali yang menyimpang seperti keluar dari dayah tanpa izin dengan tujuan menonton bola atau lebih parahnya kita menemukan mereka merokok pasti segera kita tangani”.⁷

Pendapat dari Tgk. H. Khaled Muhammad selaku pimpinan Dayah Darul Falah mengenai karakter santri:

“ Dibandingkan dengan dulu memang sangat berbeda karakter santri sekarang, santri sekarang lebih berani, dulu kami segan sekali ketika bertemu dengan *teungku* atau *guree*”.⁸

Kemudian pendapat Muksalmina (12 tahun) selaku santri di Dayah Darul Falah: “ Teman-teman baik, saya betah di dayah, kalau ada teman yang aneh saya jauhi” Kemudian pendapat Iftikar (13 tahun) selaku santri menyatakan bahwa “ Teman-teman semua baik, Cuma kadang ada juga yang malas, cabut dari dayah ke warung kopi dan bawa *handphone* kalau ketahuan sama *teungku* langsung di panggil ke kantor”. Tidak jauh berbeda Fauzan Azima (14 tahun) menyatakan

⁶Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhibbuddin Ramli Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

⁷Hasil Wawancara dengan Tgk. Sabaruddin hamzah Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

⁸Hasil Wawancara Dengan Tgk. H. Khaled Muhammad Selaku Pimpinan Di Dayah Darul Falah Pada Hari Rabu 19 Desember 2018

bahwa “ Saya senang tinggal disini, saya belum ada masalah di sini. Ada beberapa kawan saya yang memiliki masalah seperti berkelahi langsung di bawa ke kantor dewan guru”.

Berbeda dengan Aris Munandar (14 tahun) menyatakan bahwa “ teman-teman dan saya di sini baik semua, menyenangkan. Hanya saja saya kurang nyaman dengan keadaan dayah”. Kemudian dari M. Alif (15 Tahun) “ Kalau ketahuan melanggar akan diberikan hukuman, saya pernah di cukur rambut ketahuan merokok beberapa kali”. Pendapat Fauzan (16 tahun) “ Saya tidak mengerti karakter, cuma kalau melanggar pengalaman teman saya pernah berkelahi sama kawan sekamar sampai main pukul”. Pendapat Arief Lazi (17 tahun) “ Saya ke dayah atas dorongan orang tua, betah tidak saya harus bertahan”.

Tgk. Zakaria Nurdin selaku mengatakan bahwa:

“ Sejauh ini memang ada perilaku mereka santri yang menyimpang namun, segera kami atasi agar tidak menjadi lebih parah karena masih perilaku masih bisa dibina menjadikan karakter yang layaknya santri. Sebelumnya juga peraturan sudah kita buat untuk dipatuhi, dan gambaran sanksi apa yang akan kita berikan apabila melanggar dari peraturan yang telah dibuat”.⁹

Tgk. Muhibbuddin yang menyatakan bahwa:

“ Untuk sejauh ini masalah santri seberat apapun dapat kita atasi, kalau memang tidak bisa diatasi kami serahkan kepada keluarga santri. dengan cara kami panggil wali mereka, karena memang data wali sudah ada sama kami ketika pertama kali mereka mendaftar disini”.¹⁰

⁹Hasil Wawancara dengan Tgk. Zakaria Nurdin Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

¹⁰Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhibbuddin Ramli Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

Tgk. Ubaidillah yang menyatakan bahwa:

“ Karakter santri di Dayah Darul Falah ini bermacam, yang namanya juga manusia Allah berikan kita akal dan pikiran jadi disitulah tugas kami disini membina santri supaya akal dan pikirannya sesuai dengan nilai di dalam agama Islam. Perilaku negatif yang sering ditemui adalah bolos dalam kegiatan shalat berjamaah, itu yang sangat saya perhatikan dan selalu saya tekankan mereka. Kemudian perilaku di luar dayah yang dibawa ke dalam dayah.¹¹

2. Metode Pembinaan Karakter pada Santri di Dayah Darul Falah

Beberapa metode yang diterapkan dalam pembinaan karakter di Dayah

Darul Falah seperti yang dikatakan oleh Tgk. Muhibbuddin Ramli:

“ Sebelumnya peraturan sudah kami buat baik dalam bentuk tulisan dan lisan, setiap yang melanggar kami berikan sanksi namun, ada tahapan mulai dari menegur, diskusi mengenai perilakunya, dan memberikan efek jera. Kemudian perlu saya tegaskan adalah sebenarnya setiap kegiatan di dayah ini ada metode pembinaan karakter karena kenapa? Kenapa mereka setiap harinya kita biasakan mereka disiplin, biasakan melakukan hal yang bernilai positif”.¹²

Tgk. Sabaruddin Hamzah yang mengatakan bahwa:

“ Metode pembinaan karakter di dayah dilakukan melalui pembiasaan di setiap kegiatan yang ada di dayah, setiap kegiatannya ada peraturan yang harus mereka patuhi, Jadi akan ada tahapan sanksi yang diberikan apabila ada yang melanggar. Kami tidak semata-merta langsung memberikan sanksi. Karena seperti saya bilang tadi bahwa kita pendidik juga harus tau apa yang sebenarnya mereka santri inginkan tidak boleh hanya mengutamakan keinginan kita pendidik.¹³

Tgk. Ubadillah mengatakan:

¹¹Hasil Wawancara dengan Tgk. Ubadillah Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

¹²Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhibbuddin Ramli Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

¹³Hasil Wawancara dengan Tgk. Sabaruddin Hamzah Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

“Kalau metode saya kurang mengerti tapi yang jelas memang ada tindakan yang kami ambil apabila santri melanggar kemudian kami kondisikan dengan kesalahan mereka. yang mengontrol keadaan dayah pun sudah kami atur dalam seksi keamanan”.¹⁴

Tgk. H. Khaled Muhammad mengatakan bahwa:

“Metodenya saya rasa adalah pertama dengan nasehat, teguran, kemudian hukuman. Kemudian saya rasa hal *teungku* atau staf perlu membuat santri segan agar santri bisa bersikap layaknya santri di deoan *teungku*”.¹⁵

Kemudian pendapat dari pihak santri sendiri mengenai pembinaan karakter, seperti pendapat dari Muksalmina (12 tahun) “ kalau ketahuan merokok di cukur rambut, kalau bawa *handphone* disita, biasanya kalau yang mengikuti shalat jama’ah di jemur di lapangan tapi kadang ada juga yang ketahuan merokok cuma ditegur biasa”. Kemudian menurut pengakuan Iftikar (13 tahun) “ diperingati, dimasukkan ke ruang guru, hukuman, dipanggil orang tua”. Fauzan Azima (14 tahun) berpendapat bahwa “ yang melanggar akan diberikan hukuman sesuai dengan berat pelanggaran yang dibuat, seperti pengalaman teman saya yang ketahuan merokok rambutnya dicukur”. M. Alif berpendapat bahwa “ penerapan peraturan di Dayah Darul Falah ketat, seperti pengalaman saya”. begitu juga dengan Fauzan (16 tahun) berpendapat bahwa “ peraturan di dayah, jadi saya rasa peraturan adalah metode pembinaannya. Karena dengan adanya peraturan kami santri akan berpikir dua kali dalam melakukan sesuatu hal yang tidak baik”.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Tgk. Ubadillah Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

¹⁵Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Khaled Muhammad Selaku pimpinan di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

Kemudian Arief Lazi (17 tahun) berpendapat mengenai pembinaan karakter “saya rasa teungku-teungku disini ada metodenya sendiri, yang jelas yang kami terima apabila berbuat salah adalah hukuman yang dari pertama masuk ke dayah sudah ditegaskan. Jadi, kami biasa tau mana yang benar dan mana yang salah untuk kami lakukan”.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembinaan karakter di Dayah Darul Falah.

Menurut pengakuan dari Tgk. Muhibbuddin Ramli mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembinaan karakter di Dayah Darul Falah:

“Seperti yang saya sebutkan tadi salah satu faktor penghambat adalah tugas hafalan yang dianggap memberatkan bagi santri dan masing-masing kurangnya kesadaran santri untuk taat pada peraturan yang telah berlaku, faktor luarnya adalah lingkungan luar, teman sebaya, dan internet. Faktor pendukung untuk pembinaan karakter saya rasa adalah karena adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara *teungku* dan santri, dukungan keluarga atas peraturan yang telah kami berlakukan di dayah, sarana dan prasarana yang memadai, dan peran aktif kami para pengurus dayah”.¹⁶

Tgk. Ubaidillah mengatakan bahwa:

“Menurut saya faktor pendukung berhasilnya penerapan pembinaan karakter di dayah ini adalah adanya kerja sama antara wali murid dan *teungku* di wali tidak semata-merta hanya menitipkan anaknya di dayah namun juga harus ada kontrol dari mereka wali terhadap anaknya, kemudian kehangatan kami terhadap mereka santri jadi tidak ada rasa takut santri terhadap kami hanya ada rasa segan, dan dukungan dari masyarakat sekitar. faktor penghambatnya adalah karna kondisinya dayah ini bisa sekolah diluar jadi pengaruh dunia luar sangat berpengaruh”.¹⁷

¹⁶Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhibbuddin Ramli Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

¹⁷Hasil Wawancara dengan Tgk. Ubaidillah Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

Tgk. Sabaruddin Hamzah mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dari pembinaan karakter di sini adalah dukungan dari masyarakat, orang tua santri, dan pemerintah. Jadi di sini kami baik pengurus dan staf pengajar tidak bekerja sendiri ada dukungan dari mereka. Bentuk dukungan dari masyarakat adalah seperti melaporkan setiap kejanggalan dari perilaku santri di lingkungan, bentuk dukungan dari orang tua adalah dengan mengontrol perilaku anaknya dan melaporkan ke kami pihak dayah apabila dianggap ada yang aneh, kemudian bentuk dukungan dari pemerintah sendiri adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Yang menjadi faktor penghambat saya rasa adalah pengaruh lingkungan luar dengan berkembangnya inetrnet, warung kopi, warung internet di dekat dayah. Karena kenapa saya mengatakan seperti itu, kondisi dayah ini dekat dengan kota ulegle jadi mereka dengan mudah kesana”.¹⁸

Tgk. Zakaria Nurdin mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung menurut saya dukungan orang tua santri, dukungan masyarakat. Faktor penghambatnya sangat banyak di jaman modern ini, sangat berbeda dengan santri pada masa-masa kami. santri sekarang sudah banyak pengaruh dari luar baru di masukkan ke dayah untuk diperbaiki, tidak lagi kemaun sendiri ke dayah namun banyak dari mereka yang ke dayah atas dorongan orang tua di rumah”.¹⁹

Tgk. H. Khaled Muhammad menyatakan bahwa:

“Hal yang menghambat pembinaan karakter di dayah karena banyak dari santri yang mengaji adalah pengaruh dari dorongan orang tua di kampung berarti bukan keinginan mereka sendiri jadi kadang mereka tertekan di dayah sehingga pada akhirnya santri melakukan hal-hal yang melanggar dengan aturan dayah itu tadi, kemudian faktor pendukungnya adalah dengan adanya kerjasama dan kerja staf guru di dayah ini.”²⁰

¹⁸Hasil Wawancara dengan Tgk. Sabaruddin Hamzah Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

¹⁹Hasil Wawancara dengan Tgk. Zakaria Nurdin Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

²⁰Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Khaled Muhammad Selaku Staf Pengajar di Dayah Darul Falah pada Hari Rabu 19 Desember 2018

C. Pembahasan

Setelah dilakukannya wawancara, maka peneliti akan membahas informasi dan data yang diperoleh di lapangan kedalam pembahasan agar dapat mudah dipahami.

1. Karakter santri di Dayah Darul Falah

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diterima dari hasil penelitian menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dengan tehnik analisis data yang analisis deskriptif kualitatif maka paneliti akan menjelaskan secara lanjut hasil yang diperoleh di lapangan.

Dayah Darul Falah berkomitmen selama kurang lebih 30 tahun ini untuk menghasilkan kader dan alumni dayah yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam dan seperti harapan masyarakat. Namun, belakang ini seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan globalisasi telah mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku santri. Dayah Darul Falah adalah dayah salafiyah yang mengizinkan santrinya mengecap pendidikan formal di luar kompleks dayah, hal ini menjadi satu tantangan Dayah Darul Falah di era globalisasi ini dalam pembinaan karakter santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, staf pengajar dan pimpinan dayah, karakter santri pada umumnya tergolong kepada yang baik dan tidak baik. Seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (

habits of action).²¹ Menurut pengakuan staf guru santri yang berkarakter tidak baik ditunjukkan kedalam perilaku menyimpang yang sering didapati yaitu merokok, berkelahi, membawa *handphone*, berkata kasar tidak sopan, dan keluar perkarangan dayah tanpa izin dengan tujuan untuk menonton bola atau hal yang tidak bermanfaat lainnya. Fénomena di atas memuktikan bahwa pembinaan karakter yang bernilai islami pada era globalisasi ini tidak mudah sekalipun itu di lembaga pendidikan agama.

Pembinaan karakter merupakan kegiatan pokok dayah, selain dari memberikan ilmu pengetahuan agama di Dayah Darul Falah pembinaan karakter tidak hanya dilakukan di kelas atau *balee* pengajian, akan tetapi juga di luar dari jam pengajian sekaligus pembiasaan agar karakter santri terbentuk dalam pribadinya. Pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk membentuk santri yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, disiplin terhadap diri sendiri, berbakti kepada orang tua, menghargai orang lain, bermanfaat terhadap masyarakat dan bangsa.²²

2. Metode Pembinaan Karakter di Dayah Darul Falah

Dalam proses pembinaan karakter di Dayah Darul Falah dilakukan dengan beberapa metode yang menekankan kepada perubahan sikap dan perilaku santri yang bernilai-nilai Islam sesuai dengan Hadist dan Al-Qur-an, yaitu dengan metode pembiasaan (*ta'widiyah*). Dalam metode *ta'widiyah* ini santri dituntut

²¹Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Bukit Tinggi: Erlangga Grup, 2011), hal . 20

²²Saptono, *Dimensi...*, hal. 49

untuk menyeimbangkan antara ilmu dan amal, dalam kegiatan sehari-hari santri sudah diatur kegiatannya ke dalam program dayah, dengan program kegiatan akan membiasakan santri dalam mengaplikasikan ilmunya, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa membaca Al-Qur'an, terbiasa shalat jamaah di mesjid, terbiasa shalat malam, terbiasa mengikuti sunnah nabi.

Pada dasarnya nilai tanggung jawab yang diajarkan dapat terlihat dalam setiap kegiatan keseharian para santri. Hal ini dikarenakan karena setiap kegiatan yang ditetapkan oleh pesantren wajib dilaksanakan oleh seluruh santrinya. Dengan adanya kewajiban tersebut, para santri dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam menjalankan setiap kegiatan dan dapat menerima segala sanksi atas segala sikap dan perilakunya selama menjalankan kegiatan tersebut. Penanaman nilai tanggung jawab tidak hanya mengajarkan santri untuk mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri akan tetapi juga tanggung jawab pada orang lain.²³

Metode pembiasaan biasanya memiliki efektifitas dalam pembinaan sikap sebab dapat melatih tindakan yang baik kepada anak sedini mungkin. Pembiasaan juga menjadi model penanaman kecakapan berbuat dan berinteraksi. Model ini juga dilakukan agar anak merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak membuatnya menjadi bosan dan menjenuhkan.²⁴

²³Moh. Dulkiah, Muhamad Dachlan, "Model Pengembangan Karakter Santri di Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya Jawa Barat", Jurnal "Al-Qalam", Volume 24, No. 1, Juni (2018), Diakses 18 Januari 2019

²⁴Moh. Dulkiah, Muhamad Dachlan, "Model Pengembangan, hal, 180

Metode ganjaran atau hukuman (*tarhib*) dengan memberikan efek jera kepada santri yang melanggar, karena sebelumnya di dalam program dayah sudah ada tata tertib dan peraturan yang baik tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh santri, dan apabila menyalahi akan diberikan sanksi yang disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan santri seperti cukur rambut, dijemur di lapangan, dan pemanggilan orang tua. semua *tarhib* yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses mendidik manusia.²⁵

Tarhib adalah metode dalam pendidikan islam dengan maksud agar anak dapat melakukan perbuatan baik dan merasa takut atau merasa bersalah apabila berbuat kesalahan, kejahatan dan maksiat. Metode ini dalam pendidikan barat dapat disamakan dengan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). *Tarhib* dalam pendidikan islam sangat urgen di berlakukan ada beberapa alasan diantaranya adalah, a). Bersifat transeden yang mampu mempengaruhi peserta didik secara fitri, b). Disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka, c). Mengunggah serta mendidik perasaan Rabbaniyah, seperti khaus, khusu', raja" dan perasaan cinta kepada Allah, d). Keseimbangan antara kesan dan perasaan berharap akan ampunan dan rahmat Allah.²⁶

²⁵Ulil Amri Syarfi, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 118

²⁶Ma'rufin, " *Metode Targhib Dan Tarhib*", Jurnal Risalah, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, Diakses pada 18 Januari 2019

Dari hasil wawancara pelaksanaan metode tarhib berlangsung kurang efektif di Dayah Darul Falah karena dalam pelaksanaannya setiap santri yang menyalahi dari peraturan yang telah dibuat tidak secara tegas diberikan hukuman atau ganjaran yang disesuaikan dengan besarnya kesalahan yang santri lakukan, seperti kedapatan merokok santri akan di cukur rambut, keluar tanpa izin akan dijemur di lapangan, dan penyitaan Handphone tanpa pengembalian. Artinya masih ada pengabaian terhadap tindakan salah yang dilakukan santri, seperti santri kedapatan merokok sering kali tidak diproses lanjut dan dibiarkan.

Selanjutnya metode keteladanan atau panutan, metode keteladanan ini diperoleh santri dari *teungku* atau staf pengajar, karena *teungku* atau staf guru merupakan figur utama dilingkungan dayah. Maka semua perilaku, sikap, aktifitas, dan ucapan akan menjadi satu contoh atau acuan kepada para santri dalam berperilaku. Oleh karena itu, *teungku* atau staf pengajar dalam kegiatannya sehari-hari di lingkungan dayah maupun di luar harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan moral yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna.²⁷ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.

²⁷ Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2, Desember 2014, Diakses 18 Januari 2019

Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa metode keteladanan di Dayah Darul Falah berlangsung efektif, *teungku* dan staf pengajar menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat bernilai-nilai islami.

Metode selanjutnya yang digunakan adalah metode dialog dan diskusi, tujuan metode diskusi adalah untuk membahas dan menemukan pemecahan problematika santri sampai ditemukannya jalan keluar, metode ini prakteknya hampir sama dengan metode konseling. Di dalam metode dialog dan diskusi ini *teungku* atau staf pengajar mendengar dan mengikuti apa yang menjadi keluhan kesah dan kemauan santri selama tidak menyimpang dari peraturan dayah. Menurut hasil wawancara di lapangan, penerapan metode dialog dan diskusi masih lazim dilakukan karena dianggap peraturan telah dibuat untuk dipatuhi pihak dayah tidak melihat sudut pandang lain daripada itu, terkecuali ditemukan permasalahan berkelahi atau mencuri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter di Dayah Darul Falah

Selama dalam proses pembinaan karakter, baik dari staf pengajar atau santri pasti mendapatkan dukungan atau hambatan yang dapat mengganggu atau mendukung keefektifan proses pembinaan karakter santri di Dayah Darul Falah. Yang menjadi faktor pendukung dari proses pembinaan karakter di Dayah Darul Falah adapun diantaranya:

- a. Kerja sama staf guru dan pengurus dayah yang baik

Di suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal tentunya memiliki pengurus dan staf pengajar yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan lembaga tersebut, Begitu juga halnya dengan Dayah Darul Falah memiliki pengurus dan staf pengajar yang membantu setiap aspek di dalamnya dan membuat jalannya kehidupan Dayah Darul Falah menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat di Gampong Lueng Tengeh. Terlebih adalah peran staf pengajar selain memberikan ilmu pengetahuan agama, staf pengajar memiliki peran penting dalam proses pembinaan karakter santri.

- b. Adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara *teungku* dan santri

Dengan adanya *teungku* yang baik dan bijak akan menjadi satu panutan bagi santri dalam berperilaku. Komunikasi yang baik juga sangat menunjang dalam proses pembinaan karakter, dimana *teungku* atau staf pengajar mampu berkomunikasi yang baik dengan santri sehingga dapat diketahui apa yang menjadi keinginan santri.

- c. Adanya kerjasama yang baik antara orang tua santri dengan pihak dayah

Adanya kesadaran orang tua santri dalam pembinaan karakter santri, dimana orang tua santri tidak semerta-merta mengantarkan anak ke dayah dengan tujuan terlepas dari kewajibannya di rumah mendidik anak. Dengan adanya kerja sama antar keduanya orang tua santri juga memiliki tugas mengontrol, apabila ada hal yang aneh dari santri orang tua dapat segera melaporkan ke pihak dayah begitu juga sebaliknya, orang tua santri harus siap apabila ada permasalahan santri yang

perlu adanya campur tangan orang tua. Dengan kata lain, orang tua santri turut mendukung dengan peraturan yang telah dibuat.

Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami, karena pada masa lalu, lazimnya keluarga bisa berfungsi-fungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebijakan, namun proses moderanisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Singkat kata, kini banyak keluarga yang tidak berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter.²⁸ Oleh karena itu, pihak Dayah Darul Falah selalu menekankan orang tua santri untuk tidak semerta-merta mengantarkan anaknya ke dayah guna mengurangi beban di rumah dalam mendidik. Bentuk kerjasama yang ditunjukkan oleh orang tua santri dengan mengontrol santri, memenuhi kebutuhan santri di dayah, dan memenuhi panggilan apabila santri melakukan pelanggaran berat.

d. Adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan warga sekitar

Dayah Darul Falah dibangun di atas tanah wakaf bersama dengan masyarakat sekitar, jadi tak heran hingga saat ini masyarakat masih memberikan dukungan yang sangat besar atas pertumbuhan dan pengembangan dayah, karena dayah Darul Falah adalah milik bersama yang manfaatnya akan dirasakan untuk bersama. Dukungan yang diperoleh dari masyarakat dalam bentuk mengontrol perilaku santri di lingkungan masyarakat, melapor ke pihak dayah apabila

²⁸Saptono, *Dimensi...*, hal. 23

ditemukan penyimpangan dari santri di masyarakat, membina langsung, dan menyediakan sarana dan prasarana dayah.

Selain faktor pendukung sebagaimana yang telah penulis sebutkan diatas, juga terdapat faktor penghambat yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembinaan karakter pada santri di Dayah Darul Falah:

a. Dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan media massa

Media massa, baik media cetak maupun elektronik memiliki andil yang sangat besar dalam mengantar masyarakat pada tantangan budaya global. Kemajuan teknologi informasi yang sedemikian pesat di zaman ini telah menembus sekat-sekat budaya maupun geografi. Dimensi positifnya adalah bahwa kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat semakin terpenuhi . di samping itu, media massa juga telah melahirkan perubahan besar pada tatanan sosial budaya masyarakat.²⁹

Realitas yang terjadi bahwa media massa bukan hanya membawa pengaruh positif tetapi juga melahirkan sejumlah efek negatif khususnya bagi remaja. Gaya hidup generasi muda zaman ini banyak di pengaruhi oleh tayangan televisi, mulai dari cara berpakaian sampai kepada cara bergaul. Situasi itulah yang membuat *teungku* dan staf pengajar mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri santri karena nilai-nilai budaya yang ditayangkan oleh media massa sangat berbeda dengan apa yang diajarkan di dayah. Kemudian dalam kegiatannya santri Dayah Darul Falah bersekolah di luar

²⁹Rahmawati, "Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri IV", Al-Izzah, Vol, 9, No. 1. Juli 2014, Diakses pada 18 Januari 2019

dari kompleks dayah, di luar kompleks dayah santri dengan mudah mendapatkan akses internet atau media massa yang tidak bernilai Islami kemudian akhirnya dipraktekkan di dayah. Dampak negatif yang yang ditimbulkan oleh teknologi informasi merupakan tantangan cukup berat di hadapi dalam upaya pembinaan karakter.

b. Kurangnya kesadaran santri mengikuti peraturan

Dalam penerapan pembinaan karakter yang menjadi subjek penting adalah santri, ketika santri memiliki kesadaran diri yang baik maka akan mampu mengontrol dan menghadapi kondisi yang sulit sehingga tidak akan mudah dipengaruhi ke dalam hal negatif, dan mampu menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh dayah, sedangkan santri yang menunjukkan sikap ketidakpatuhan terhadap peraturan akan dengan mudah melakukan pelanggaran sebagai wujud dari perilaku menentang, dimana santri belum mampu untuk memilah tindakan yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan.

c. Kurangnya minat santri di Dayah

Minat dalam bahasa inggris *interest*,³⁰ dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam bahasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subyek, ada usaha untuk mendekati,

³⁰Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm, 327

mengetahui, memiliki, dan menguasai atau berhubungan dengan subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya tarik dari obyek yang disenangi.³¹

Ada sebagian dari mereka santri yang masuk ke dayah karena mengikuti kehendak orang tua artinya bukan atas dasar minat sendiri sehingga dorongan untuk melakukan hal menyimpang akan lebih mudah mempengaruhi santri yang tidak memiliki minat di dayah.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk karakter di Dayah Darul Falah memiliki masalah, ditemukan beberapa penyimpangan yang dilakukan santri. Untuk mengurangi serta menghilangkan akibat dari penyimpangan yang dilakukan santri dayah terus berkomitmen dalam pembinaan karakter dengan metode-metode yang diterapkan diantaranya adalah metode pembiasaan, metode ganjaran atau hukuman, metode keteladanan, dan metode diskusi dan dialog. Dalam pembinaan karakter santri pasti memiliki faktor dukungan dan hambatan didalamnya, faktor yang mendukung ketika adanya kerjasama antarstaf pengajar dan pengurus dayah, komunikasi yang baik antara pihak *teungku* dan santri, adanya dukungan dari orang tua santri dan masyarakat. faktor penghambat pembinaan karakter pengaruh teknologi informasi yang diterima santri di luar dayah, kurangnya kesadaran santri serta kurangnya minat santri untuk tinggal di Dayah.

³¹Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hal, 263

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dari pembahasan data penelitian, maka tepat dikatakan metode pembinaan karakter santri di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya belum dikatakan tepat pernyataan ini didasari oleh temuan hasil penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari perilaku santri yang mereka tunjukkan dengan perilaku membolos, keluar dari komplek dayah tanpa izin, merokok, membawa *handphone*, dan berkelahi.

Kedua, masih terdapat kekurangan dalam penerapan metode pembinaan karakter, metode pembinaan karakter yang diberikan kepada santri Dayah Darul Falah diterapkan melalui beberapa metode yaitu; 1). Metode pembiasaan (*ta'widiyah*), yang membiasakan santri mengaplikasikan ilmunya dalam kegiatan rutin di dayah guna mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik. 2). Metode ganjaran dan hukuman (*tarhib*), metode ini berupaya memberikan santri efek jera, sanksi, dan hukuman sebagai konsekuensi atas meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. 3). Metode keteladanan atau panutan, Dalam kegiatannya *teungku* atau staf pengajar menjadi panutan dalam aspek sikap, perilaku, aktifitas dan ucapan. 4). Metode dialog dan diskusi, adalah diskusi antara santri dan *teungku* mengenai perilaku santri yang harus ditinggalkan dan perilaku yang harus di pertahankan.

Ketiga, dalam pelaksanaan pembinaan karakter di Dayah kemajuan teknologi informasi menjadi hambatan yang sangat besar karena pengaruhnya cepat dan tanpa disadari oleh pihak dayah. Selain faktor penghambat terdapat juga faktor pendukung dalam pembinaan karakter santri di Dayah Darul Falah yaitu: kerja sama staf guru antara pengurus dayah yang baik, Adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara *teungku* dan santri, adanya kerjasama yang baik antara orang tua santri dan pihak dayah, dan Adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan warga sekitar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka berikut ini beberapa saran yang peneliti sampaikan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pembinaan karakter di Dayah Darul Falah, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pihak Dayah Darul Falah, diharapkan untuk siap menghadapi pengaruh teknologi informasi yang semakin canggih dengan mempersiapkan staf pengajar dan pengurus yang berilmu pengetahuan teknologi dengan mengikuti pembekalan atau pelatihan yang dibuat oleh pemerintah setempat.
2. Bagi staf pengurus Dayah Darul Falah untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas akademisi dayah dengan memperbaharui sistem pembukuan, adminitrasi, dan managemen dayah.
3. Bagi pihak dayah, meningkatkan kerjasama dengan masyarakat, aparatur keamanan gampong, dan satuan polisi pamong praja dalam upaya

mengontrol santri di luar perkarangan dayah seperti di warung kopi, warung internet, dan kios-kios.

4. Bagi santri diharapkan agar tetap taat mengikuti peraturan yang telah diterapkan di Dayah Darul Falah, dan sadar akan kewajibannya sebagai santri.
5. Bagi penelitian selanjutnya, penulis harapkan adanya penelitian yang memasukkan metode pembinaan nilai-nilai islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *Validisan Hadist Moral (Kajian Matan Hadist Dalam Kitab Targhib Wa Al-Tarhib*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Aat Syafaat, Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 1986.
- Akhmad Muamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Basrawi dan Suwandi *Memahami Penlitian Kualitataif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: sygma Examedia Arkanleema, 2009
- Dasim Budimansyah, dkk, *Pendidikan Karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kapribadian bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2011.
- Edi Suresman, *UPI sebagai Pelopor Penyelenggaraan Pendidikan Nilai Moral*, Bandung: Al-Furqan UPI, 2007.
- Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Ibnu, Katrsir, *Tafsir ibnu katsir, Jilid 6*, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo
- Indrakusuma, Dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Mujib dan Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar, 2006.

M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Muslim*, Jakarta: Al-Haq Press, 2001.

Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009.

Novan Ardi Wiyani, *Konsep, Praktis, dan Strategis Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BPMGAS, 2004.

Rosady Ruslan, *Metode Penelelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sudarsono, *Kamus Konseling edisi revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Tamyin Burhanuddin, *Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Intiqa Press, 2001.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Zakiah, Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-5671 /Un.08/FDK/KP.00.4/12/2018

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Mira Fauziah, M.Ag**
2) **Dr. Sabirin, M.Si**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Raudhatul Ilmi
Nim/Jurusan : 140402053/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Metode Pembinaan Karakter di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya

Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;

Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 29 November 2018 M

21 Rabiul Awal 1440 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.5904/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2018

Banda Aceh, 27 Desember 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Santri Di Dayah Darul Falah
2. Staf Pengajar Di Dayah Darul Falah
3. Pimpinan Dayah Darul Falah
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : Raudhatul Ilmi / 140402053
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan Konseling Islam
Alamat sekarang : Lamgugob

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Metode Pembinaan Karakter di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



LAPORAN OBSERVASI

Metode Pembinaan Karakter Di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan

Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya

Aspek	Sub Aspek	Waktu Pelaksanaan	Hasil Observasi
Aktifitas	Karakter santri	19 Desember 2018	Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, saya menemukan beberapa perilaku yang tidak bernilai islami dilakukan oleh santri, seperti bertutur kata tidak sopan.
Aktifitas	Metode pembinaan karakter santri	19 Desember 2018	Dalam Metode pembinaan karakter yang digunakan oleh <i>teungku</i> diantaranya adalah metode pembiasaan, metode ganjaran atau hukuman, metode keteladan dan metode dialog dan diskusi dengan santri.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk memperoleh jawaban menyangkut penelitian dengan metode pembinaan karakter pada santri di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Tengeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

A. Daftar pertanyaan kepada santri

1. Menurut saudara, apa pengertian dari pembinaan karakter?
2. Bagaimana penerapan pembinaan karakter santri di Dayah Darul Falah?
3. Menurut saudara, apa saja bentuk pembinaan karakter yang sekarang saudara terima di Dayah Darul Falah?
4. Bagaimana pendapat saudara mengenai pembinaan yang sudah dan sedang berlangsung di Dayah Darul Falah?
5. Apakah tersedia buku panduan atau pedoman bagi santri di Dayah Darul Falah?
6. Bagaimana keterlibatan tgk/staf pengajar dalam proses pembinaan karakter santri di Dayah Darul Falah?
7. Bagaimana pembinaan karakter mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir saudara?
8. Bagaimana bentuk sanksi yang diterima oleh santri yang melanggar peraturan?
9. Apa faktor pendukung dalam proses pembinaan karakter di Dayah Darul Falah?
10. Apa faktor penghambat dalam proses pembinaan karakter di Dayah Darul Falah?

B. Daftar pertanyaan terhadap tgk (staf pengajar)

1. Menurut saudara/i, apa pengertian dari pembinaan karakter?
2. Bagaimana penerapan pembinaan karakter santri di Dayah Darul Falah?
3. Menurut saudara, apa saja bentuk pembinaan karakter di Dayah Darul Falah?
4. Apa yang menjadi target dari pembinaan karakter santri di Dayah Darul Falah?
5. Apakah tersedia buku paduan atau pedoman bagi santri di Dayah Darul Falah?

6. Apakah sebelumnya tgk/staf pengajar di Dayah Darul Falah sudah secara khusus mendapat pelatihan mengenai pembinaan karakter?
7. Apa pengaruh pembinaan karakter terhadap perilaku dan pola pikir santri?
8. Menurut saudara, bagaimana peran dan keikutsertaan masyarakat dalam proses penerapan pembinaan karakter di Dayah Darul Falah?
9. Apa faktor pendukung dalam proses pembinaan karakter di Dayah Darul Falah?
10. Apa faktor penghambat dalam proses pembinaan karakter di Dayah Darul Falah?

C. Daftar pertanyaan untuk pimpinan dayah

1. Bagaimana pendapat saudara/tgk tentang program pembinaan karakter santri di Dayah Darul Falah?
2. Menurut saudara/tgk apa saja bentuk pembinaan karakter yang diterapkan kepada santri di Dayah Darul Falah?
3. Bagaimana proses penerapan pembinaan karakter yang diterapkan kepada santri di Dayah Darul Falah?
4. Apakah sebelumnya tgk/staf pengajar di Dayah Darul Falah sudah secara khusus mendapat pelatihan mengenai pembinaan karakter?
5. Apakah tersedia buku panduan atau pedoman bagi santri di Dayah Darul Falah?
6. Menurut saudara/tgk bagaimana peran dan keikutsertaan masyarakat dalam proses penerapan pembinaan karakter di Dayah Darul Falah?
7. Menurut saudara/tgk bagaimana hasil dari penerapan pembinaan karakter selama 2 tahun terakhir ini?
8. Apa faktor pendukung pembinaan karakter di Dayah Darul Falah?
9. Apa faktor penghambat pembinaan karakter di Dayah Darul Falah?
10. Apakah yang saudara/tgk harapkan dengan penerapan pembinaan karakter pada santri di Dayah Darul Falah?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Santri Dayah Darul Falah



Gambar 2. Kegiatan Pengajian Rutin



Gambar 3. Kegiatan Muhazarah di Dayah Darul Falah



Gambar 4. Wawancara dengan Santri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Indetitas Diri

1. Nama lengkap : Raudhatul Ilmi
2. Tempat/tanggal lahir : Samalanga, 29 Juni 1996
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402053
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Meuko Kuthang
 - a. Kecamatan : Bandar Dua
 - b. Kabupaten : Pidie Jaya
 - c. Kota : Ulee Gle
 - d. Provinsi : Aceh
8. No. Telepon/HP : 082277400396

Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI : MIN 1 Ulee Gle
- b. SMP/MTs : MTsN 1 Bandar Dua
- c. SMA/MA : SMA N 1 Bandar Dua
- d. Perguruan Tinggi : Uin Ar-Raniry

Orang Tua/Wali

- a. Ayah : Drs. M. Hasan (Alm)
- b. Ibu : Dra. Hj. Ramlah
- c. Pekerjaan orang tua
 - 1) Ayah : -
 - 2) Ibu : PNS
9. Alamat : Gampong Meuko Kuthang
 - a. Kecamatan : Bandar Dua
 - b. Kabupaten : Pidie Jaya
 - c. Kota : Ulee Gle
 - d. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Raudhatul ilmi